

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Karakteristik Ibu

2.1.1 Definisi Karakteristik Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "karakter" merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakteristik seseorang, yang mencakup pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan komposisi keluarga dalam rumah tangga, berperan dalam memengaruhi perilaku individu (Fatimah, 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan anak. Ibu berperan sebagai madrasah utama dalam pembentukan kepribadian anak, di samping itu, ia juga memiliki peran penting sebagai sosok sentral yang dicontoh dan diteladani melalui perilaku dan moralitas, serta memberikan arahan dalam berbagai nilai-nilai mulia (Putu Yoga Purandina et al., 2022).

2.1.2 Faktor Karakteristik Ibu

Faktor-faktor yang membentuk karakteristik ibu sangat beragam dan saling terkait. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang kebijakan dan program yang dapat mendukung ibu dalam peran mereka sebagai pengasuh, serta meningkatkan taraf hidup anak-anak dan keluarga di masyarakat (Rahmawati & Agustin, 2020). Faktor-faktor karakteristik ibu berperan penting dalam membentuk cara mereka melihat diri sendiri (Palupi et al., 2021).

2.1.2.1 Faktor Demografis

(1) Usia ibu dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan dan pengalaman hidup, yang berdampak pada cara mereka melihat diri sendiri. (2) Jumlah Anak ibu dengan lebih banyak anak mungkin merasa lebih berpengalaman, tetapi juga bisa merasa lebih tertekan.

2.1.2.2 Faktor Pendidikan

(1) Tingkatan Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengasuhan dan kesehatan, yang dapat

meningkatkan kepercayaan diri. (2) Pendidikan tentang Kesehatan Mental dapat membantu ibu mengelola stres dan meningkatkan penerimaan diri.

2.2.1.3 Faktor Pekerjaan

Status Pekerjaan

Ibu yang bekerja mungkin merasa lebih mandiri dan memiliki identitas yang lebih kuat, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Ibu rumah tangga mungkin merasa kurang dihargai jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

2.2.1.4 Faktor Psikologis

- (1) Kesehatan Mental yang baik berperan dalam menciptakan penerimaan diri yang positif, sedangkan masalah kesehatan mental dapat mengurangi rasa percaya diri.
- (2) Pengalaman Masa Lalu, pengalaman positif atau negatif di masa lalu dapat mempengaruhi cara ibu melihat diri mereka saat ini.

2.1.3 Masalah Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan keluarga dan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa masalah yang sering terkait dengan karakteristik ibu (Sry Astati, 2024) :

- (1) Usia Ibu dapat berpengaruh pada kesehatan terutama pada dirinya sendiri, ibu yang hamil di usia terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau terlalu tua (di atas 35 tahun) memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi kesehatan. Kesiapan emosional juga bisa terpengaruh oleh usia ibu, ibu yang lebih muda sering kali berhubungan dengan kurangnya kesiapan emosional dan mental untuk menjadi orang tua.
- (2) Pendidikan Ibu, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya memiliki akses yang terbatas terhadap informasi mengenai kesehatan dan pendidikan anak. Ibu yang bekerja mungkin merasa tertekan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sambil tetap memberikan perhatian yang memadai kepada anak. Selain itu, pendidikan ibu juga mempengaruhi cara pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkaitan dengan praktik pengasuhan yang lebih baik, termasuk pemahaman tentang nutrisi dan kesehatan mental anak.
- (3) Pekerjaan, ibu yang memiliki karir atau bekerja akan menghadapi tantangan dalam mengatur keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan

pengasuhan anak dirumah, seringkali ibu yang memiliki pekerjaan akan merasa stress dan kelelahan saat menghadapi anak karena tuntutan dari pekerjaan maupun kewajibannya sebagai istri dan ibu di rumah. (4) Paritas, ibu yang memiliki lebih banyak anak (paritas tinggi) mungkin lebih cepat menyadari tanda-tanda perkembangan yang tidak biasa pada anak mereka, yang dapat mempengaruhi usia evaluasi dan diagnosis. Beberapa studi menunjukkan bahwa ibu dengan paritas lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman lebih dalam mengenali masalah perkembangan pada anak.

2.1.4 Dampak Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu punya pengaruh yang besar terhadap kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan anak, serta dinamika keluarga secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak utama dari karakteristik ibu (Pratiwi Jessy Saputri & Zirmansyah, 2024) :

(1) Kedewasaan Emosional, ibu yang lebih tua sering kali memiliki kedewasaan emosional yang lebih baik, yang membantu mereka mengatasi stres dan tantangan dalam pengasuhan. Pengalaman hidup yang lebih banyak dapat memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi berbagai situasi. (2) Peningkatan Pengetahuan, ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, gizi, dan pengasuhan anak. Pengetahuan ini dapat menaikkan kepercayaan diri dan ketelitian mereka dalam merawat anak, serta memberikan kepuasan pribadi. (3) Kemandirian Finansial, ibu yang bekerja dapat merasakan kepuasan dari kontribusi finansial mereka terhadap keluarga. Kemandirian ini meningkatkan rasa harga diri dan memberikan rasa kontrol atas kehidupan mereka, yang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi. (4) *Self Acceptance*, ibu yang memiliki self acceptance yang baik mampu menerima diri mereka apa adanya, tanpa merasa tertekan untuk memenuhi standar atau harapan yang tidak realistis, mereka dapat mengakui kekurangan dan kesalahan tanpa merasa bersalah atau tidak berharga.

2.1.5 Jenis Karakteristik Ibu

Jenis karakteristik ibu adalah kategori atau klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan objek, individu, atau konsep berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu yang sama (Palupi et al., 2021). Beberapa jenis karakteristik ibu :

(1) Umur, menurut Hurlock usia seseorang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Semakin bertambahnya usia, peluang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman juga meningkat (Saadah et al., 2020). Ibu dengan usia muda memungkinkan pengalaman dalam merawat anak kurang daripada dengan ibu dengan usia matang yang memiliki persiapan yang lebih sebagai orang tua, pendidikan tinggi, dan pola asuh yang baik (Wahyuningsih et al., 2020). (2) Pendidikan, semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang, semakin baik pemahamannya dalam menyerap informasi. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, memiliki dampak besar terhadap perkembangan dan status gizi anak. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima informasi dari luar tentang perkembangan anak, pola pengasuhan anak, pendidikan, dan kesehatan anak terutama status gizi (Notoatmodjo dalam Saadah et al., 2020). (3) Pekerjaan orang tua berinteraksi dengan tingkat pendapatan keluarga dalam proses penerimaan diri oleh ibu. Ibu yang bekerja umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah sehingga waktu untuk pengelolaan dan pemenuhan gizi balita memungkinkan kurang terpenuhi sehingga menimbulkan masalah tidak percaya akan dirinya (Riang Toby et al., 2021). (4) Paritas, dalam konteks psikologis, merujuk pada keseimbangan antara *ideal self* dan *real self*. Semakin kecil jarak antara harapan dan kenyataan diri, semakin tinggi penerimaan diri seseorang. Bagi ibu tunagrahita, penerimaan diri meningkat ketika mereka mampu menyelaraskan harapan sebagai ibu dengan kondisi aktual mereka.

2.2 Konsep *Self Acceptance* pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita

2.2.1 Pengertian *Self Acceptance* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita

Penerimaan diri adalah salah satu aspek penting dari kebutuhan dan tanggung jawab manusia untuk menjalani hidupnya. Menerima diri berarti menerima kondisi diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya, sehingga individu dapat beradaptasi dengan berbagai peristiwa dalam hidup dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Azmi et

al., 2021). *Self acceptance* yaitu Individu yang mampu menerima diri sendiri akan lebih mudah menerima keadaan dirinya, dan penerimaan ini muncul karena individu tersebut dapat mengenali dirinya dengan baik (Rizky & Nazri Abdul Rahman, 2023).

Self acceptance merupakan suatu keadaan dan sikap positif yang dimiliki individu, yang mencakup penghargaan terhadap diri sendiri, penerimaan terhadap segala kelebihan dan kekurangan, serta pemahaman tentang kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Individu yang menerima diri tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perbaikan dan menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sebelumnya (Halawa & Lase, 2022). *Self acceptance* merujuk pada sejauh mana seseorang mampu menyadari dan mengakui karakteristik pribadinya serta memanfaatkannya dalam menjalani kehidupan. Ini menunjukkan bahwa individu mengakui kelebihan yang dimiliki sambil menerima kekurangan tanpa menyalahkan orang lain. Selain itu, penerimaan diri juga mencakup keinginan yang berkelanjutan untuk mengembangkan diri, yang berhubungan dengan kepuasan individu dan kebahagiaan, serta dianggap penting untuk kesehatan mental (Lase et al., 2020).

Self acceptance pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita adalah konsep penting yang mencerminkan bagaimana ibu tersebut mampu menghadapi dan menerima realistis kondisi anaknya, serta dirinya sendiri dalam peran pengasuhan yang sesuai (Tumanggor, 2021). Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita merupakan proses dimana ibu belajar untuk menerima keadaan dan tantangan yang dihadapi dengan kondisi anaknya yang berbeda, termasuk perasaan dan identitas sebagai ibu (Simamora & Psikologi, 2019b). *Self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita adalah proses penting memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan, membangun hubungan yang lebih baik dengan anak, dan mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik (Badriah et al., 2024a).

2.2.2 Faktor *Self Acceptance* pada Ibu Tunagrahita

Pada dasarnya, penerimaan diri bukanlah hal yang mudah, karena individu cenderung lebih mudah menerima kelebihan daripada mengakui kekurangan yang ada pada diri mereka. Sikap penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Zikra dkk., 2019). (1) Realitas yaitu Individu yang mampu menerima diri mereka harus memiliki pandangan yang realistis dan tidak memiliki harapan yang tidak dapat dicapai. (2) Pengembangan Diri yaitu Individu tersebut perlu mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. (3) Wawasan Diri merupakan kesadaran diri dan kemauan untuk menilai diri sendiri secara objektif, serta menerima kelemahan dan kekuatan untuk meningkatkan penerimaan diri. (4) Kapasitas Sosial, mampu melihat diri mereka sebagai contoh bagi orang lain dan berani menerima penilaian dari masyarakat. (5) Konsep Diri yang Stabil yaitu memiliki pemahaman tentang diri yang konsisten dan tidak mudah berubah.

Menurut Hurlock, penerimaan diri orang tua terlihat dari perhatian dan kasih sayang yang mendalam terhadap anak, terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Faktor – faktor yang memengaruhi sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi (Fatmawati, 2023). (1) Usia, orang tua yang berada di usia dewasa dan memiliki kematangan emosional cenderung lebih mampu menerima diagnosis anak mereka dengan lebih tenang dan rasional, serta lebih fokus dalam mencari solusi terbaik untuk masa depan. (2) Dukungan Keluarga Besar, sangat penting dan berperan sebagai sumber kekuatan serta semangat bagi orang tua untuk mengungkapkan keluhan dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. (3) Faktor Ekonomi, orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung berusaha memberikan pengobatan dan terapi terbaik untuk anak mereka, sehingga tingkat ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri orang tua. (4) Latar belakang agama, keyakinan yang kuat kepada Tuhan dapat memberikan ketenangan, keikhlasan, kesabaran, dan keyakinan bagi orang tua dalam menerima dan menjalani takdir. (5) Sikap para ahli terhadap diagnosis anak, etika para profesional yang mendiagnosis anak menunjukkan empati dan harapan untuk kemajuan serta kesembuhan anak, hal ini

berdampak positif pada kepercayaan dan keyakinan orang tua terhadap kesembuhan anak mereka. (6) Tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih cenderung untuk mencari informasi yang akurat mengenai kesembuhan anak mereka, yang memudahkan pemahaman dan analisis. (7) Status pernikahan, keluarga yang utuh dan harmonis biasanya lebih mampu bekerja sama dan saling mendukung dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan keluarga yang mengalami perceraian atau ketidakharmonisan. (8) Sikap masyarakat di lingkungan, dukungan sosial serta sikap masyarakat sekitar juga memainkan peran penting dalam membantu orang tua merasa lebih tenang, tidak stres, dan tidak cemas karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus. (10) Sarana penunjang, semakin baik dan banyaknya sarana penunjang yang tersedia untuk membantu orang tua, semakin mudah proses kesembuhan anak, kesiapan dalam menghadapi masalah, serta penerimaan diri orang tua akan semakin meningkat.

2.2.3 Masalah *Self Acceptance* pada Ibu Tunagrahita

Self acceptance merupakan kemampuan seseorang untuk mengakui, menerima, dan menghargai dirinya sendiri, termasuk segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, namun banyak orang menghadapi berbagai masalah yang menghambat kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri. Berikut adalah beberapa masalah umum terkait *self acceptance* (Alfita & Fadilah, 2024) : (1) Perbandingan Sosial, individu sering membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama di zaman media sosial saat ini, di mana kehidupan orang lain sering terlihat tampak lebih sempurna, perbandingan ini dapat menyebabkan perasaan tidak cukup baik, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. (2) Ekspektasi tidak sesuai, banyak individu memiliki ekspektasi tidak logis tentang diri mereka sendiri, baik dalam hal penampilan, prestasi, maupun peran sosial, ketidakmampuan untuk memenuhi harapan ini dapat menyebabkan perasaan gagal dan mengurangi *self acceptance*. (3) Pengalaman masa lalu, pengalaman negatif di masa lalu, seperti trauma, bullying, atau kritik yang merusak, dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, pengalaman ini dapat menimbulkan rasa malu, rasa bersalah, dan ketidakpuasan yang mendalam terhadap diri sendiri. (4) Stigma dan

Diskriminasi, stigma sosial terhadap kondisi tertentu, seperti kesehatan mental, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, dapat mempengaruhi penerimaan diri, individu yang mengalami stigma mungkin merasa terasing dan tidak layak, yang menghambat *self acceptance*. (5) Rendahnya harga diri, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung melihat diri mereka secara negatif. Rendahnya harga diri dapat menghambat kemampuan untuk menerima diri sendiri, sehingga individu merasa tidak berharga dan tidak pantas. (6) Ketidakpuasan terhadap Penampilan Fisik, banyak orang mengalami ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mereka, yang dapat dipicu oleh standar kecantikan yang tidak realistis, ketidakpuasan ini dapat menyebabkan masalah body image dan mengurangi *self acceptance*. (7) Tekanan dari Lingkungan, tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat untuk memenuhi ekspektasi tertentu dapat mengganggu penerimaan diri, individu mungkin merasa terpaksa untuk berpura-pura atau menyesuaikan diri dengan harapan orang lain, yang mengurangi keaslian dan penerimaan diri. (8) Kurangnya Dukungan Sosial, dukungan sosial yang minim dari keluarga dan teman dapat membuat individu merasa terisolasi dan tidak dihargai, kurangnya dukungan ini dapat menghambat proses penerimaan diri, karena individu merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman. (9) Ketidakmampuan untuk Memaafkan Diri Sendiri, banyak individu kesulitan untuk memaafkan diri mereka sendiri atas perbuatan yang tidak sesuai dengan keinginannya atau kesalahan yang diperbuat, ketidakmampuan ini dapat menyebabkan perasaan bersalah yang berkepanjangan dan menghambat penerimaan diri.

2.2.4 Aspek – Aspek *Self Acceptance* pada Ibu Tunagrahita

Self Acceptance memiliki beberapa aspek yaitu (Morgado dalam Fatin, 2023) :

- (1) *Body Acceptance*, mengungkapkan rasa nyaman dan cinta terhadap tubuh, meskipun tidak sepenuhnya puas dengan semua bagian yang ada pada diri kita.
- (2) *Self Protection From Negative Judgment form Other*, seseorang yang tidak memikirkan segala komentar negatif yang diucapkan orang lain kepada kita.
- (3) *Feeling and Believing in One's Capacities*, percaya dan tidak ragu terhadap

kemampuan yang kita miliki dengan cara mengenali, menghargai, dan terus mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri kita.

2.2.5 Tingkatan *Self Acceptance* pada Ibu Tunagrahita

Tingkatan *self acceptance* ibu Tunagrahita mencerminkan proses emosional yang kompleks dalam menghadapi kenyataan tentang anak dengan kebutuhan khusus. Setiap ibu mungkin mengalami tahap-tahap ini dengan cara yang berbeda, dan proses ini tidak selalu linier. Dukungan dari lingkungan sosial dan profesional sangat penting dalam membantu ibu mencapai tahap penerimaan (Alfita & Fadilah, 2024). Tahapan penerimaan ini dijelaskan secara sistematis melalui teori Kubler-Ross yang meliputi tahap penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), depresi (*depression*), tawar menawar (*bargaining*), penerimaan (*acceptance*) (Sabarulet, 2024).

2.2.5.1 *Denial* (Penolakan)

Pada tahap ini, ibu mungkin tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus atau kondisi tertentu. Mereka mungkin merasa bingung dan tidak percaya dengan diagnosis yang diberikan, ibu yang masih pada tingkatan denial ini biasanya memiliki ciri yaitu : (1) Menghindari pembicaraan tentang kondisi anak. (2) Menolak untuk mencari informasi atau dukungan. (3) Merasa malu atau takut untuk mengakui situasi.

2.2.5.2 *Anger* (Kemarahan)

Ibu mulai merasakan kemarahan terhadap situasi yang dihadapinya, dan kemarahan ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan bisa kepada anak. Ciri yang terlihat dari ibu yaitu : (1) Mengalami frustrasi dan kemarahan yang tidak terarah. (2) Menyalahkan diri atau orang lain atas kondisi anak. (3) Kesulitan dalam berinteraksi dengan anak atau anggota keluarga lainnya.

2.2.5.3 *Depression* (Depresi)

Ibu mulai merasakan kesedihan yang mendalam dan kehilangan harapan. Mereka mungkin merasa tertekan dan tidak berdaya menghadapi situasi. Ibu pada tingkatan depresi ini biasanya memiliki ciri : (1) Merasa tidak punya energi dan kehilangan

kegiatan dalam aktivitas sehari-hari. (2) Mengalami kesulitan tidur atau perubahan nafsu makan. (3) Merasa terasing dari orang lain dan lingkungan sosial.

2.2.5.4 *Acceptance* (Penerimaan)

Pada tahap ini, ibu mulai menerima kenyataan tentang kondisi anak dan berusaha untuk melanjutkan hidup dengan cara yang positif. Mereka memahami bahwa meskipun situasi tidak ideal, mereka dapat menemukan cara untuk mendukung anak, ciri yang terlihat yaitu : (1) Menerima kondisi anak dengan penuh kasih sayang. (2) Mencari dukungan dan informasi untuk membantu anak berkembang. (3) Membangun ikatan yang lebih baik dengan anak dan anggota keluarga lain.

Penerimaan diri seorang ibu terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan proses psikologis yang tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan emosional yang kompleks. Proses ini sangat dipengaruhi oleh usia anak, dimana setiap fase perkembangan anak dapat memunculkan reaksi dan penyesuaian yang berbeda dari pihak ibu. Semakin bertambah usia anak semakin banyak pula tanda - tanda kebutuhan khusus yang tampak, sehingga ibu dituntut untuk semakin memahami dan mengelola emosinya secara adaptif. Berikut merupakan tahapan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berdasarkan usia anaknya (Sabarulet, 2024) :

(1) Usia balita (0-5 tahun) disebut Tantangan awal.

Pada tahap ini ibu seringkali mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak, mereka mungkin merasa kaget bingung atau bahkan malu ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus dan tentu berbeda dengan anak lainnya. Proses emosional yang dialami ibu biasanya melalui beberapa tahap emosi termasuk penolakan, kemarahan, dan depresi. Proses penerimaan dini pada usia ini bisa sangat menantang karena ibu harus beradaptasi dengan kebutuhan perawatan yang lebih intensif.

(2) Usia Pra-Sekolah (5-6 tahun) disebut Kesadaran dan Adaptasi.

Ketika anak memasuki pra-sekolah, ibu mulai menyadari bahwa anak mereka mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan interaksi sosial anaknya. Pada usia ini, beberapa ibu mulai menunjukkan tanda -tanda

penerimaan diri yang lebih baik, seperti sekolah dan komunitas yang dibutuhkan anaknya. Ibu yang melihat kemajuan dalam perkembangan anak meskipun terlambat cenderung merasa lebih positif dan mulai menerima kondisi anaknya.

(3) Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) disebut Penerimaan Diri yang Stabil.

Pada usia ini banyak ibu yang telah melalui proses penerimaan diri ibu yang lebih baik, mereka mulai memahami kebutuhan anaknya dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka. Ibu mulai fokus pada perkembangan keterampilan sosial dan akademis anak yang akan meningkatkan rasa percaya diri sebagai orang tua. Keterlibatan dalam program pendidikan khusus yang itu SLB (Sekolah Luar Biasa) dan dukungan dari guru dapat membantu ibu merasa lebih diterima dan di dukung.

(4) Usia Remaja (12-18 tahun) disebut Penerimaan Diri yang Lebih Kuat.

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di usia remaja sering kali telah mencapai tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu mengatasi tantangan dan merasa lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua. Pada usia ini, anak – anak mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar dan ibu dapat merasa bangga dengan pencapaian anak mereka yang berkontribusi pada penerimaan diri yang positif. Ibu yang terlibat dalam kelompok dukungan atau komunitas yang memahami kondisi anak mereka cenderung memiliki penerimaan diri yang jauh lebih baik.

2.2.6 Cara Pengukuran *Self Acceptance*

Dalam penelitian ini, instrumen untuk mengukur penerimaan diri disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hall dan Lindzey dalam penelitian Shabil (2024) yang mencakup beberapa dimensi, yaitu : Kesederajatan, kepercayaan terhadap kemampuan diri, keteguhan pendirian, penerimaan diri terhadap sifat kemanusiaan, dan kesadaran akan keterbatasan diri. Instrumen tersebut dikembangkan dan dilakukan uji validitas dan reabilitas sehingga menjadi kuesioner yang baku (Shabil, 2024).

2.2.6.1 Tujuan Penggunaan

(1) Menilai Penerimaan Diri : Skala ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana individu dapat menerima diri mereka sendiri, baik dalam aspek positif maupun negatif. (2) Mendukung Penelitian : Alat ini sering digunakan dalam penelitian psikologi untuk memahami hubungan antara penerimaan diri dengan berbagai variabel lain, seperti kesehatan mental, kebahagiaan, maupun kedukaan.

2.2.6.2 Struktur Skala

(1) Jumlah Item : Skala ini terdiri dari 26 item pertanyaan yang mencakup 7 aspek penerimaan diri. (2) Format Penilaian : Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap setiap item menggunakan Skala Guttman dilakukan dengan memberikan skor 0 jika jawaban Tidak, dan skor 1 jika jawaban Ya jika pernyataan positif. Memberikan skor 1 jika jawaban Ya dan 0 jika jawaban Tidak.

2.2.7 Hasil Pengukuran *Self Acceptance*

Hasil pengukuran self acceptance dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu menerima diri mereka sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diukur dan hasil yang mungkin diperoleh dari pengukuran *self acceptance*.

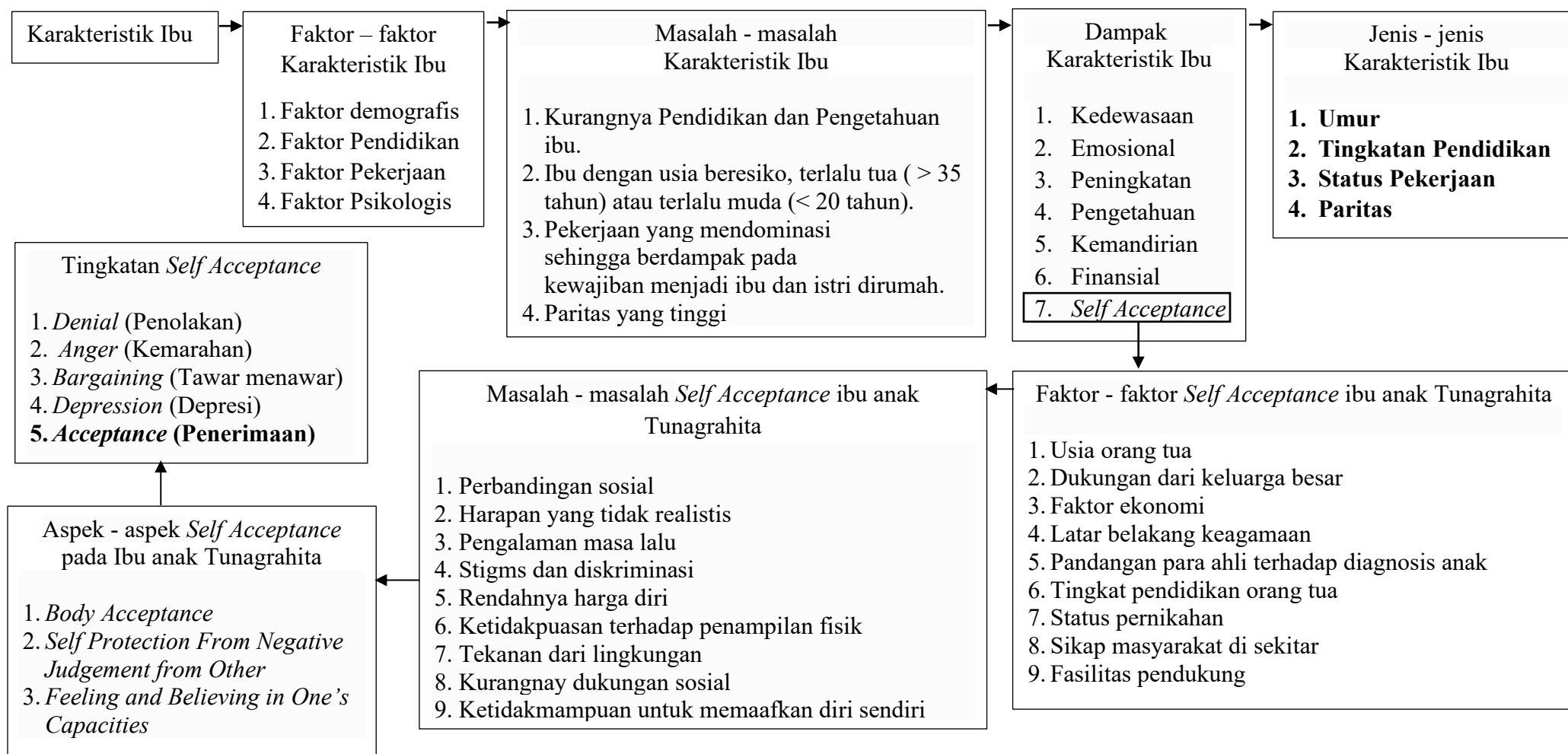
2.2.7.1 Menerima (*Acceptance*)

Menunjukkan tingkat penerimaan diri yang baik. Individu merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, dapat menerima kekurangan, dan memiliki pandangan positif tentang diri mereka.

2.2.7.2 Menolak (*Denial*)

Menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah. Individu mungkin merasa tidak puas dengan diri mereka, sulit menerima kekurangan, dan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka.

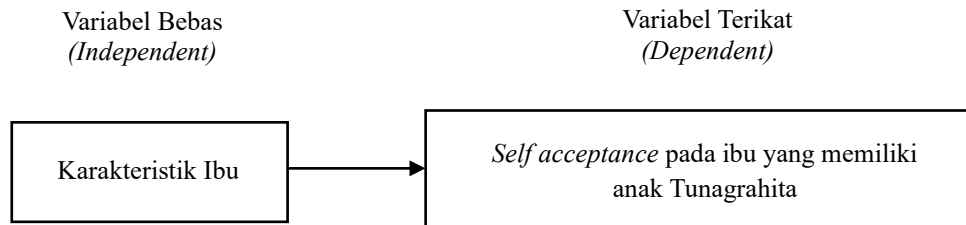
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : (Pratiwi Jessy Saputri & Zirmansyah, 2024)(Palupi et al., 2021) (Sry Astati, 2024) (Fatmawati, 2023) (Alfita & Fadilah, 2024)(Palupi et al., 2021) (Sry Astati, 2024) (Fatmawati, 2023)(Alfita & Fadilah, 2024) (Pratiwi Jessy Saputri & Zirmansyah, 2024) (Notoatmodjo Saadah et al., 2020)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah asumsi atau jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam suatu penelitian, yang bersifat dugaan dan perlu dibuktikan kebenarannya (Nursalam dalam Purnamasari, 2023). Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

2.5.1 Karakteristik usia ibu

H_a : Ada hubungan usia ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

2.5.2 Karakteristik pendidikan ibu

H_a : Ada hubungan pendidikan ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

2.5.3 Karakteristik status pekerjaan ibu

H_a : Ada hubungan status pekerjaan ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

2.5.4 Karakteristik paritas ibu

H_a : Ada hubungan paritas ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.